

## **KONTRIBUSI PEMIKIRAN INKLUSIF NURCHOLISH MADJID TERHADAP KEBERAGAMAAN AGAMA DI INDONESIA**

**M. Anang Sholikhudin, Lailatul Lutfiyah, M. Afifuddin**

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia

*anangsholikbudin@yudharta.ac.id, lailatlutfiyah@gmail.com, afifuddinmubammad10@gmail.com*

### **ABSTRACT:**

*Nurcholish Madjid's inclusive thought plays a crucial role in shaping a modern religious life that is open, tolerant, and appreciative of diversity. Through his ideas on substantial and contextual Islam, Madjid emphasizes that true faith should not be confined to exclusive symbols but manifested in universal human values. This study aims to analyze the relevance of Nurcholish Madjid's inclusive ideas to modern religious life, particularly in strengthening interfaith tolerance and developing a moderate Islamic education. This research employs a library research method with a descriptive-analytical approach to Madjid's works and ideas. The findings indicate that Madjid's inclusive values—such as freedom of thought, respect for diversity, and humanistic principles—remain highly relevant in building a peaceful and harmonious religious society in the modern era.*

### **Keywords:**

*Nurcholish Madjid, Inclusivism, Tolerance, Islamic Education, Modern Religious Life*

### **PENDAHULUAN/INTRODUCTION**

Perkembangan kehidupan keagamaan modern di era globalisasi menghadirkan berbagai tantangan baru bagi umat beragama. Intensitas arus informasi, interaksi lintas budaya, serta kemajuan teknologi membuat masyarakat semakin plural dan terbuka. Namun, bersamaan dengan itu, muncul pula berbagai bentuk eksklusivisme keagamaan, polarisasi sosial, hingga praktik intoleransi yang mengancam stabilitas kerukunan antarumat beragama. Kondisi ini menegaskan perlunya paradigma keagamaan yang mampu menjembatani perbedaan dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Nurcholish Madjid, atau yang akrab disapa Cak Nur, merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam di Indonesia yang menawarkan paradigma keagamaan inklusif. Pemikiran-pemikirannya menegaskan bahwa substansi keimanan tidak terletak pada simbol formal, melainkan pada nilai moral, kemanusiaan, dan keterbukaan terhadap realitas sosial. Melalui gagasannya, Madjid mengajukan corak keislaman yang dialogis, rasional, sekaligus relevan dengan dinamika zaman. Dalam konteks pendidikan Islam, pemikiran tersebut menjadi inspirasi penting untuk mengembangkan pendidikan yang moderat, toleran, dan responsif terhadap keberagaman.

Namun, penelitian terdahulu mengenai Nurcholish Madjid masih menunjukkan keterbatasan fokus. Banyak studi yang membahas aspek teologis, biografis, modernisme Islam, atau kritik Madjid terhadap politisasi agama. Akan tetapi, kajian yang secara khusus mengulas relevansi pemikiran inklusif Madjid terhadap dinamika kehidupan keagamaan modern Indonesia termasuk dalam konteks pendidikan Islam dan moderasi beragama masih sangat terbatas. Minimnya kajian yang menghubungkan pemikiran Cak

Nur dengan kondisi keagamaan kontemporer inilah yang menjadi *gap penelitian* dan perlu dijumpai melalui kajian ini.

Selain itu, urgensi penelitian ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan fenomena sosial keagamaan di Indonesia. Laporan Setara Institute tahun 2023 menunjukkan bahwa indeks intoleransi di beberapa wilayah masih berada pada kategori sedang hingga tinggi. Survei PPIM UIN Jakarta (2022) juga mengungkapkan bahwa sebagian siswa dan mahasiswa memiliki kecenderungan eksklusif dalam memahami ajaran agama. Di sisi lain, pengalaman polarisasi politik pada Pemilu 2019 dan 2024 memperlihatkan bagaimana isu agama dapat dengan mudah dimanfaatkan sebagai mesin perpecahan. Kondisi-kondisi tersebut menegaskan bahwa wajah keberagaman Indonesia masih menghadapi ketegangan identitas, dan membutuhkan tawaran paradigma keagamaan yang lebih inklusif, humanis, dan dialogis. Pemikiran inklusif Nurcholish Madjid menjadi sangat relevan untuk merespons tantangan tersebut.

Berdasarkan latar belakang, gap penelitian, dan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran inklusif Nurcholish Madjid terhadap kehidupan keagamaan modern. Fokus kajian diarahkan pada dua hal, yaitu: (1) menelaah nilai-nilai inklusivisme dalam pemikiran Madjid, serta (2) mengevaluasi relevansinya bagi kehidupan keagamaan dan pendidikan Islam di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus keislaman yang moderat, serta memperkuat upaya pembangunan harmoni sosial dalam masyarakat Indonesia yang plural.

## **METODE/METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa pemikiran tokoh, yaitu Nurcholish Madjid, yang dianalisis melalui karya-karya tulis, pemikiran, dan interpretasi dari para peneliti lain. Fokus utama penelitian ini bukan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada penelusuran dan analisis terhadap literatur yang relevan dengan tema inklusivisme dalam Islam dan kehidupan keagamaan modern<sup>1</sup>.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya asli Nurcholish Madjid, seperti *Islam, Doktrin, dan Peradaban* (1992), *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (1994), dan *Islam Agama Kemanusiaan* (1995). Sementara itu, sumber sekunder mencakup berbagai buku, jurnal, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang membahas pemikiran inklusif Madjid, antara lain karya Azra (2006), Rahardjo (2010), dan Abdullah (2017).

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggambarkan secara sistematis konsep inklusivisme dalam pemikiran Nurcholish Madjid. Selanjutnya, analisis analitis digunakan untuk menelaah relevansi pemikiran tersebut terhadap kehidupan

---

<sup>1</sup> M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan obor indonesia, 2008).

keagamaan modern, terutama dalam konteks penguatan nilai-nilai toleransi dan pengembangan pendidikan Islam yang moderat<sup>2</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

### 1. Landasan Pemikiran Inklusif Nurcholish Madjid

Pemikiran inklusif Nurcholish Madjid (Cak Nur) berakar kuat pada konsep tauhid sebagai dasar pandangan hidup Islam. Bagi Cak Nur, tauhid tidak hanya bermakna pengesaan Tuhan, tetapi juga penegasan atas kesatuan kemanusiaan dan penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi. Dalam bukunya *Islam, Doktrin, dan Peradaban* (1992), ia menegaskan bahwa tauhid menuntut manusia untuk mengakui kesetaraan setiap individu tanpa melihat suku, ras, atau agama. Oleh sebab itu, menurutnya, sikap inklusif merupakan konsekuensi logis dari keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa<sup>3</sup>.

Cak Nur melihat bahwa salah satu akar eksklusivisme dalam kehidupan keagamaan adalah pemahaman keagamaan yang sempit dan formalis. Ia menolak pandangan bahwa kebenaran hanya milik satu kelompok umat Islam atau satu mazhab tertentu. Dalam pandangannya, kebenaran bersifat universal dan terbuka untuk ditafsirkan sesuai konteks sosial dan kultural manusia. Pandangan ini dilandasi semangat *ijtihad*, yakni kemampuan rasional untuk memahami ajaran agama secara kontekstual. Bagi Cak Nur, Islam adalah “agama terbuka” yang senantiasa memberi ruang bagi dinamika pemikiran dan peradaban<sup>4</sup>.

Lebih jauh, landasan inklusivisme Cak Nur juga dipengaruhi oleh pemikiran modernisme Islam yang berkembang di Timur Tengah, seperti gagasan Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman. Ia mengadopsi semangat rasionalisme dan pembaruan pemikiran, namun tetap berakar pada nilai-nilai Qur’ani. Dalam konteks Indonesia, Cak Nur menekankan bahwa Islam harus dipahami secara substantif, bukan simbolik. Ia menulis, “Yang lebih penting bagi umat Islam bukan memperjuangkan formalisasi Islam, melainkan menegakkan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan berbangsa.”<sup>5</sup>

Pemikiran ini melahirkan paradigma baru: bahwa keislaman sejati bukan ditunjukkan dengan atribut politik, melainkan dengan pengamalan nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebebasan berpikir. Akar teologis dari sikap inklusif Cak Nur juga dapat ditemukan dalam tafsirnya terhadap ayat-ayat Qur’an yang menegaskan pluralitas sebagai kehendak Tuhan. Salah satunya QS. Al-Hujurat [49]:13 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal (*lita’arafu*).

---

<sup>2</sup> L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. (bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

<sup>3</sup> N. Madjid, *Islam, Doktrin, Dan Peradaban*. (Jakarta: Paramadina, 1992).

<sup>4</sup> N. Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. (Jakarta: Paramadina, 1994).

<sup>5</sup> Madjid, *Islam, Doktrin, Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*.

<sup>6</sup> Madjid, *Islam, Doktrin, Dan Peradaban*.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

Menurut Cak Nur, ayat ini menjadi fondasi normatif bagi penghargaan terhadap perbedaan. Dalam tafsirnya, pluralitas bukan ancaman, tetapi realitas ilahiah yang harus diterima dengan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, setiap bentuk intoleransi bertentangan dengan nilai tauhid, karena menolak keanekaragaman yang diciptakan Allah<sup>7</sup>.

Selain dimensi teologis, inklusivisme Cak Nur juga berlandaskan pada humanisme religius. Ia berpendapat bahwa inti ajaran Islam adalah penghormatan terhadap martabat manusia (*karamah insaniyyah*). Dengan cara berpikir ini, agama tidak boleh menjadi alat untuk menghakimi atau menindas pihak lain. Justru sebaliknya, agama harus menjadi energi moral yang menumbuhkan empati dan solidaritas lintas iman. Dalam konteks inilah, inklusivisme menjadi sarana untuk membangun *ukhuwah insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan), yang lebih luas dari sekadar *ukhuwah Islamiyyah* (persaudaraan sesama Muslim)<sup>8</sup>

Cak Nur juga menolak klaim kebenaran tunggal (*truth claim*) yang sering melahirkan konflik antarumat beragama. Ia menegaskan bahwa iman sejati adalah keterbukaan terhadap kebenaran, bukan fanatisme terhadap simbol. Dalam pidato-pidato akademiknya di Paramadina, ia menekankan bahwa Islam harus menjadi “agama dialog”, bukan “agama benteng”. Artinya, umat Islam mesti siap berdialog dengan tradisi lain tanpa kehilangan jati diri. Keterbukaan ini justru memperkaya pemahaman keagamaan dan memperkuat peradaban Islam di tengah globalisasi<sup>9</sup>

Secara filosofis, inklusivisme Madjid juga berakar pada konsep kebebasan dan tanggung jawab moral manusia. Dalam pandangannya, setiap individu diberi kebebasan untuk mencari kebenaran melalui akal dan hati nurani. Kebebasan berpikir adalah bagian dari amanah Tuhan kepada manusia sebagai *khalifah fil-ardh*. Namun, kebebasan ini tidak boleh liar ia harus disertai tanggung jawab etis terhadap sesama dan terhadap kebenaran ilahi<sup>10</sup>. Dengan demikian, inklusivisme Cak Nur bukan relativisme, melainkan keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap perbedaan.

Dari seluruh gagasan ini dapat disimpulkan bahwa landasan pemikiran inklusif Nurcholish Madjid bertumpu pada tiga pilar utama:

<sup>7</sup> N. Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1995).

<sup>8</sup> A. Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Terpecah*. (bandung: mizan, 2006).

<sup>9</sup> N. Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*. (Jakarta: Paramadina, 1999).

<sup>10</sup> Abdullah, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*.

1. Tauhid sebagai dasar kesetaraan dan keterbukaan,
2. Humanisme religius yang menempatkan kemanusiaan sebagai nilai sentral, dan
3. Kebebasan berpikir dalam kerangka tanggung jawab moral.

Ketiga pilar inilah yang menjadikan pemikiran Cak Nur tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga aplikatif bagi kehidupan sosial dan pendidikan Islam modern.

## 2. Inklusivisme dan Konsep Keislaman yang Universal

Pemikiran inklusif Nurcholish Madjid berangkat dari keyakinan bahwa Islam merupakan agama yang bersifat universal dan terbuka terhadap kemajuan peradaban manusia. Ia menolak pemahaman yang menjadikan Islam sekadar identitas kelompok, melainkan menekankan Islam sebagai sistem nilai yang memuliakan manusia tanpa membedakan asal-usul dan keyakinan<sup>11</sup>. Menurutnya, Islam bukan milik satu budaya tertentu, tetapi merupakan jalan hidup yang mengajarkan kemanusiaan dan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal<sup>12</sup>.

### a. Islam Sebagai Agama Universal dan Humanis

Bagi Nurcholish Madjid, universalitas Islam bersumber dari pandangan bahwa Islam merupakan agama fitrah, yang hadir untuk seluruh umat manusia tanpa batas ruang dan waktu. Ia menafsirkan kata “*Islam*” bukan hanya sebagai nama agama formal, tetapi sebagai bentuk ketundukan kepada Tuhan, sehingga siapa pun yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa sejatinya berada dalam naungan nilai-nilai Islam<sup>13</sup>.

Pemikiran ini menandai pergeseran paradigma teologis dari eksklusivisme menuju inklusivisme. Jika eksklusivisme menekankan kebenaran tunggal yang hanya dimiliki oleh satu kelompok, maka inklusivisme ala Cak Nur menempatkan kebenaran Tuhan sebagai sesuatu yang absolut tetapi terbuka bagi interpretasi manusia yang beragama. Gagasan tersebut memiliki akar kuat dalam Al-Qur’an. Ayat seperti QS. Al-Baqarah [2]:62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati”.*

<sup>11</sup> Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*.

<sup>12</sup> Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur: Pandangan Tentang Pluralisme Agama* (Jakarta: Paramadina, 2001).

<sup>13</sup> Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*.

Ayat ini menegaskan bahwa siapa pun yang beriman kepada Allah, Hari Akhir, dan bermal saleh akan mendapat pahala, tanpa memandang identitas keagamaan. Cak Nur menafsirkan ayat ini sebagai dasar bahwa keselamatan tidak hanya dimonopoli oleh satu komunitas keagamaan<sup>14</sup>.

Dalam konteks keindonesiaan, gagasan ini menjadi penting karena mendorong terciptanya harmoni sosial di tengah masyarakat majemuk. Penelitian terkini (Rahman, 2021) menunjukkan bahwa pendekatan teologi inklusif ini berkontribusi pada penguatan sikap toleransi antarumat beragama di kalangan mahasiswa Islam modern.

b. Kritik terhadap Eksklusivisme dan Ideologisasi Agama

Pemikiran inklusif Cak Nur lahir juga dari kegelisahannya terhadap ideologisasi agama pada masa Orde Baru. Menurutnya, menjadikan Islam sebagai ideologi politik justru mengerdilkan makna agama yang sejatinya bersifat transenden dan universal. Dalam pidato terkenal tahun 1970, ia menegaskan bahwa “Islam yes, partai Islam no”, yang menandakan upaya mengembalikan agama pada fungsi moral-spiritualnya<sup>15</sup>.

Cak Nur berpendapat bahwa ketika agama dijadikan alat politik, maka yang muncul bukan semangat ukhuwah, melainkan polarisasi dan konflik antarumat beragama. Dalam konteks modern, kritiknya tetap relevan, karena banyak gerakan keagamaan yang masih mempolitisasi identitas Islam untuk kepentingan ideologis.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Alwi Shihab (1999) yang menggarisbawahi bahwa de-ideologisasi agama adalah langkah penting menuju “*Islam kultural*”, yakni Islam yang berorientasi pada nilai dan etika, bukan kekuasaan. Hidayat menambahkan bahwa kritik Cak Nur terhadap eksklusivisme merupakan fondasi awal dari gerakan moderasi beragama di Indonesia. Dengan demikian, gagasan inklusif Cak Nur tidak hanya berfungsi secara teoretis, tetapi juga sebagai instrumen sosial untuk memperkuat kohesi umat dalam masyarakat demokratis.

c. Islam dan Dialog Peradaban

Selain bersifat universal, Islam menurut Cak Nur juga merupakan peradaban yang terbuka terhadap nilai-nilai modernitas. Dalam *Islam, Doktrin, dan Peradaban* (1992), ia menulis bahwa kemajuan umat Islam tidak akan tercapai tanpa kesediaan untuk belajar dari peradaban lain. Menutup diri dari kebudayaan global hanya akan melahirkan stagnasi intelektual.

Salah satu kontribusi intelektual terbesar Cak Nur adalah gagasannya tentang *dialog peradaban*. Ia berpandangan bahwa kemajuan Islam klasik di masa lalu tidak lepas dari keterbukaan terhadap pengetahuan luar. Dalam karya *Islam, Doktrin, dan Peradaban* (1992), ia menunjukkan bagaimana peradaban Islam mampu menyerap filsafat Yunani tanpa kehilangan jati diri teologisnya.

---

<sup>14</sup> Y Latif, *Inteligensi Muslim Dan Humanisme Islam*. (Jakarta: Gramedia, 2019).

<sup>15</sup> Madjid, *Islam, Doktrin, Dan Peradaban*.

Dengan dasar itu, Cak Nur menolak dikotomi antara “Islam” dan “modernitas”. Bagi dia, modernitas sejati justru bagian dari semangat Islam, karena Islam menekankan pentingnya rasionalitas dan pencarian ilmu.

Pemikiran ini relevan dengan tantangan globalisasi saat ini, di mana umat Islam sering terjebak dalam sikap reaktif terhadap perubahan budaya dan teknologi. Nasr menyebut bahwa tanpa keterbukaan intelektual, Islam akan kehilangan daya adaptasinya terhadap zaman<sup>16</sup>. Cak Nur melihat dialog lintas budaya bukan sebagai ancaman, melainkan peluang untuk menemukan nilai moral universal yang memperkuat peradaban manusia. Penelitian kontemporer oleh Abdullah juga menegaskan bahwa pendekatan epistemologis inklusif semacam ini sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam di perguruan tinggi, karena mendorong lahirnya sintesis antara iman dan rasio<sup>17</sup>.

d. Relevansi bagi Islam Indonesia Modern

Dalam konteks Indonesia, universalisme Islam ala Cak Nur memiliki makna strategis. Ia melihat bahwa masyarakat Indonesia yang majemuk membutuhkan teologi yang ramah terhadap keberagaman. Inklusivisme menjadi basis bagi terwujudnya masyarakat madani, di mana nilai-nilai keagamaan tidak menimbulkan dominasi, melainkan kerja sama sosial.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan relevansi besar pemikiran Cak Nur terhadap kehidupan keagamaan kontemporer. Misalnya, studi oleh Suryana & Nurdin menjelaskan bahwa nilai inklusif Cak Nur dapat menjadi fondasi moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam. Sementara penelitian oleh Hidayat menegaskan bahwa pemikiran inklusif Cak Nur relevan dengan visi Islam moderat yang dikembangkan Kementerian Agama dalam program penguatan karakter kebangsaan<sup>18</sup>.

Dengan demikian, konsep Islam yang universal, terbuka, dan humanistik sebagaimana digagas Cak Nur tidak hanya bernilai teologis, tetapi juga memiliki implikasi sosiologis yang kuat. Inklusivisme menjadi jembatan antara iman dan kemodernan, antara agama dan kemanusiaan. Ia menghadirkan wajah Islam yang damai, dialogis, dan selaras dengan semangat zaman.

### 3. Relevansi Pemikiran Inklusif Nurcholish Madjid terhadap Kehidupan Keagamaan Modern

Pemikiran inklusif Nurcholish Madjid memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap realitas kehidupan keagamaan modern, baik di Indonesia maupun di dunia Islam global. Di tengah meningkatnya gejala intoleransi dan eksklusivisme keagamaan, pandangan Cak Nur menghadirkan

---

<sup>16</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991).

<sup>17</sup> Abdullah, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*.

<sup>18</sup> 2022 Mulyasa, 2017; Hidayat, 2020; Kemenag RI, *Sintesis Penulis Berdasarkan Hasil Analisis Dari Berbagai Sumber*, n.d.

paradigma alternatif yang menekankan pentingnya rasionalitas, kemanusiaan, dan keterbukaan dalam beragama.

Gagasannya tidak hanya berdimensi teologis, tetapi juga sosial, politik, dan pendidikan. Ia melihat bahwa Islam harus mampu menjadi kekuatan moral dalam membangun masyarakat modern yang plural dan demokratis<sup>19</sup>.

a. Relevansi dalam Konteks Keagamaan dan Sosial Indonesia

Dalam konteks Indonesia, pemikiran Cak Nur tentang inklusivisme berperan penting dalam mengembangkan konsep “Islam kultural”. Pandangan ini menempatkan agama sebagai sumber nilai dan moral sosial, bukan sebagai ideologi politik. Hal ini sangat relevan untuk menjawab problem keagamaan kontemporer yang ditandai dengan meningkatnya polarisasi sosial akibat isu identitas.

Menurut Hidayat, semangat de-ideologisasi Islam yang digagas Cak Nur menjadi dasar bagi munculnya gerakan moderasi beragama yang kini diusung oleh Kementerian Agama. Ia menegaskan bahwa inklusivisme bukanlah kompromi terhadap aqidah, melainkan cara untuk meneguhkan substansi Islam sebagai agama rahmatan lil-‘alamin<sup>20</sup>.

Pemikiran Cak Nur juga memperkuat gagasan *civil society* atau masyarakat madani. Ia berpendapat bahwa masyarakat Islam harus menjunjung tinggi prinsip kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap hukum<sup>21</sup>. Nilai-nilai ini menjadi penting di tengah tantangan sosial modern seperti disinformasi digital, polarisasi politik, dan kekerasan berbasis agama.

Penelitian oleh Suryana dan Nurdin menemukan bahwa penerapan nilai inklusif dalam lembaga pendidikan Islam mampu meningkatkan sikap toleransi dan mengurangi potensi radikalisme di kalangan generasi muda. Artinya, gagasan Cak Nur masih sangat aktual untuk menghadirkan Islam yang ramah terhadap kemajemukan bangsa.

b. Relevansi terhadap Pendidikan dan Pembentukan Karakter

Salah satu implikasi penting dari pemikiran inklusif Cak Nur adalah dalam bidang pendidikan. Ia berpandangan bahwa pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada transfer ilmu, tetapi harus mengembangkan kesadaran moral dan keterbukaan berpikir. Dalam hal ini, nilai inklusif menjadi pondasi bagi pembentukan karakter muslim yang moderat dan toleran. Menurut Madjid, pendidikan Islam seharusnya memadukan antara rasionalitas, spiritualitas, dan kemanusiaan<sup>22</sup>. Ia menekankan pentingnya *liberalisasi pemikiran* agar umat Islam tidak terjebak pada formalisme syariat yang kaku. Pandangan ini kemudian direspons oleh akademisi modern seperti

---

<sup>19</sup> Madjid, *Islam, Doktrin, Dan Peradaban*.

<sup>20</sup> Mulyasa, 2017; Hidayat, 2020; Kemenag RI, *Sintesis Penulis Berdasarkan Hasil Analisis Dari Berbagai Sumber*.

<sup>21</sup> Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*.

<sup>22</sup> Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*.

Abdullah dan Latif, yang menilai bahwa konsep pendidikan inklusif Cak Nur relevan untuk menghadapi era globalisasi yang sarat dengan keberagaman nilai dan budaya<sup>2324</sup>.

Implementasi pemikiran ini tampak pada gerakan *Islam Wasathiyah* (Islam moderat) yang kini menjadi arah kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam konteks tersebut, gagasan Cak Nur dapat dijadikan landasan filosofis untuk mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan sikap kritis, terbuka, dan berempati. Hal ini penting karena pendidikan merupakan medium paling efektif untuk mentransmisikan nilai inklusivitas dalam kehidupan beragama.

c. Relevansi terhadap Tantangan Global dan Spirit Modernitas

Pada level global, pemikiran inklusif Cak Nur menawarkan solusi bagi problem relasi antara agama dan modernitas. Ia menolak pandangan bahwa modernitas bertentangan dengan nilai Islam. Sebaliknya, modernitas justru dianggap sebagai bagian dari perintah Ilahi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan keadaban manusia<sup>25</sup>. Dengan dasar itu, ia mengajak umat Islam untuk mengambil bagian aktif dalam peradaban modern tanpa kehilangan identitas religiusnya. Sikap terbuka terhadap ilmu, budaya, dan perbedaan menjadi wujud nyata dari keimanan yang dewasa.

Nasr menilai bahwa inklusivisme seperti yang digagas Cak Nur merupakan bentuk spiritualitas yang adaptif mampu menjaga nilai-nilai sakral dalam arus sekularisasi global. Pemikiran ini juga sejalan dengan gagasan *civilizational dialogue* yang kini menjadi fokus organisasi internasional seperti UNESCO dalam upaya membangun perdamaian dunia melalui dialog antaragama<sup>26</sup>.

Dengan demikian, Cak Nur menghadirkan Islam yang tidak teralienasi dari zaman, melainkan menjadi aktor aktif dalam membangun tatanan dunia yang adil, damai, dan berkeadaban.

#### 4. Implikasi Pemikiran Inklusif Nurcholish Madjid dalam Pendidikan dan Kehidupan Sosial

Pemikiran inklusif Nurcholish Madjid memiliki implikasi yang signifikan dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia modern. Dalam konteks pendidikan, gagasannya menginspirasi lahirnya paradigma pembelajaran yang menekankan nilai keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan penanaman moral universal. Pendidikan, menurut Cak Nur, tidak boleh bersifat dogmatis atau menutup ruang dialog. Ia menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia beriman yang rasional dan berakhlak, bukan sekadar menghafal doktrin keagamaan<sup>27</sup>.

---

<sup>23</sup> Abdullah, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*.

<sup>24</sup> Latif, *Inteligensi Muslim Dan Humanisme Islam*.

<sup>25</sup> Madjid, *Islam, Doktrin, Dan Peradaban*.

<sup>26</sup> Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*.

<sup>27</sup> N. Madjid, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Paramadina, 2000).

Pandangan tersebut sejalan dengan teori pendidikan humanistik yang dikembangkan oleh Paulo, yang menolak pendekatan *banking system education* di mana peserta didik hanya dianggap sebagai wadah penerima pengetahuan<sup>28</sup>. Cak Nur menekankan pentingnya kesadaran kritis dan otonomi berpikir sebagai wujud aktualisasi iman yang hidup. Pendidikan yang berorientasi pada nilai inklusif akan menumbuhkan generasi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga peka terhadap keadilan sosial dan kemanusiaan universal<sup>29</sup>.

Dalam konteks kehidupan sosial, gagasan inklusif Cak Nur mendorong lahirnya masyarakat yang toleran dan dialogis. Ia percaya bahwa perbedaan agama, budaya, dan etnis bukan ancaman, melainkan *rahmah* (rahmat) yang harus dikelola melalui sikap saling memahami. Prinsip ini tercermin dalam konsep *ukhawah basyariyah* persaudaraan kemanusiaan yang melampaui sekat identitas primordial<sup>30</sup>. Implementasi nilai ini terlihat dalam berbagai gerakan sosial keagamaan di Indonesia yang mengusung tema moderasi beragama dan multikulturalisme.

Lebih jauh, inklusivisme Cak Nur juga berdampak pada cara pandang masyarakat terhadap pluralitas bangsa. Ia memandang Pancasila sebagai bentuk “kalimatun sawa” (titik temu) bagi seluruh umat beragama. Pandangan ini memberi landasan filosofis bagi rekonsiliasi antara keislaman dan keindonesiaan, serta memperkuat semangat kebangsaan yang berakar pada nilai-nilai Qur’ani. Dengan demikian, pemikiran Cak Nur bukan hanya bersifat teologis, melainkan juga praksis mengarahkan umat Islam untuk aktif membangun kehidupan sosial yang berkeadilan, terbuka, dan beradab.

Dalam era globalisasi yang sarat polarisasi dan konflik identitas, gagasan inklusif ini menjadi relevan kembali. Pendidikan yang menumbuhkan kesadaran pluralistik menjadi benteng bagi generasi muda untuk menolak ekstremisme. Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai inklusif dalam kurikulum pendidikan Islam berkontribusi signifikan terhadap penguatan moderasi beragama dan literasi sosial siswa<sup>31</sup>. Maka, warisan intelektual Nurcholish Madjid sesungguhnya menghadirkan model Islam yang damai dan adaptif terhadap perkembangan zaman—Islam yang menghargai perbedaan tanpa kehilangan komitmen terhadap kebenaran ilahi.

## KESIMPULAN/CONCLUSION

Pemikiran inklusif Nurcholish Madjid merupakan salah satu kontribusi penting dalam pembaruan wacana keislaman di Indonesia. Pandangan inklusifnya yang berakar pada semangat universalitas Al-Qur’an telah membuka jalan bagi pemahaman Islam sebagai agama kemanusiaan (*dîn al-insâniyyah*) yang melampaui batas etnis, budaya, dan ideologi. Melalui gagasannya “*Islam yes, partai Islam no*”, Cak Nur

---

<sup>28</sup> Paul Hersey dan Blanchard, *Management of Organizational Behavior*, (New Jersey: Englewood Cliffs, 1998).

<sup>29</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (JAKARTA: Gaya Media Pratama, 2001).

<sup>30</sup> Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*.

<sup>31</sup> M. Rahmawati, D., & Hidayat, “Implementasi Edupreneurship Dalam Pembelajaran Berbasis Nilai Islam Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam (JIPI)* 9 (2021): 134–147.

menegaskan bahwa agama harus berfungsi sebagai landasan moral, bukan sebagai alat politik. Pendekatan ini mengembalikan fungsi hakiki Islam sebagai kekuatan etis yang menumbuhkan keadilan, kasih sayang, dan perdamaian.

Dalam bidang pendidikan, pemikiran Cak Nur memberikan arah bahwa pendidikan Islam seharusnya menumbuhkan peserta didik yang berpikiran terbuka, kritis, dan dialogis, serta mampu mengintegrasikan keimanan dengan rasionalitas. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai inklusif mendorong tumbuhnya sikap toleran dan mencegah munculnya pemahaman keagamaan yang eksklusif dan ekstrem. Sementara itu, dalam konteks sosial yang lebih luas, teologi inklusif Cak Nur menjadi kerangka etika yang menopang keharmonisan dalam masyarakat majemuk Indonesia. Gagasannya memperkuat hubungan antara nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dengan menempatkan Pancasila sebagai *kalimatun sawâ*' titik temu bersama bagi seluruh warga negara.

Di tengah tantangan modern seperti politik identitas, ekstremisme, dan fragmentasi sosial, warisan pemikiran Nurcholish Madjid tetap sangat relevan. Paradigma inklusifnya menawarkan model kehidupan beragama yang damai dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keimanan. Oleh karena itu, pengaktualisasian kembali pemikiran inklusif Cak Nur dalam dunia pendidikan, wacana publik, dan gerakan sosial merupakan langkah penting untuk mewujudkan Islam yang setia pada wahyu sekaligus responsif terhadap peradaban manusia modern.

## DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Abdullah, M. A. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2017.
- Azra, A. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buib*. Bandung: Mizan, 2006.
- . *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Terpecah*. Bandung: Mizan, 2006.
- Latif, Y. *Inteligensi Muslim Dan Humanisme Islam*. Jakarta: Gramedia, 2019.
- Madjid, N. *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- . *Islam, Doktrin, Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- . *Islam, Doktrin, Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- . *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- . *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Paramadina, 2000.
- . *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mulyasa, 2017; Hidayat, 2020; Kemenag RI, 2022. *Sintesis Penulis Berdasarkan Hasil Analisis Dari Berbagai Sumber*. n.d.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

- Paul Hersey dan Blanchard. *Management of Organizational Behavior*,. New Jersey: Englewood Cliffs, 1998.
- Rahardjo, D. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES, 2010.
- Rahmawati, D., & Hidayat, M. “Implementasi Edupreneurship Dalam Pembelajaran Berbasis Nilai Islam Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam (JIPI)* 9 (2021): 134–147.
- Samsul Nizar. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. JAKARTA: Gaya Media Pratama, 2001.
- sukidi. *Teologi Inklusif Cak Nur: Pandangan Tentang Pluralisme Agama*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan obor indonesia, 2008.